




Peningkatan Pemahaman Materi Jenis-Jenis Najis dan Cara Mensucikannya Melalui Media Gambar dan Simulasi pada Siswa Kelas VI MIS Az Zahra Adiluwih

SITI Nurjanah¹, Siti Nurseha²

¹ MIS AZ Zahra Adiluwih, ² MIS Nurul Ikhlas

Correspondence: st.nurjanah280519@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received 10 Okt 2024 Revised 15 Des 2024 Accepted 30 Jan 2025	This classroom action research aims to improve students' understanding of the types of impurities (<i>najis</i>) and their purification methods through the use of visual media and simulation techniques. The study was conducted in Class VI of MIS Az Zahra Adiluwih over two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The initial findings indicated that students had difficulty differentiating between types of <i>najis</i> and were unable to explain the appropriate purification methods. To address this, the teacher implemented instructional activities using illustrated charts and step-by-step simulation of cleaning procedures based on Islamic teachings. During the second cycle, students actively participated in group simulations and discussions. The results showed a significant improvement in students' comprehension and ability to apply the concepts correctly. They were able to classify types of <i>najis</i> , explain the ruling of each, and demonstrate appropriate methods of purification. The use of visual aids helped clarify abstract concepts, while simulation provided practical experience. It can be concluded that combining visual media and simulation is an effective strategy to enhance the understanding of Fiqh materials, especially those involving procedural knowledge and religious hygiene practices.
Keyword: Impurities (<i>Najis</i>), Purification, Visual Media, Simulation Method, Islamic Education, Fiqh Learning	
	 © 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

INTRODUCTION

Pendidikan Fikih merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk pemahaman dan keterampilan siswa dalam menjalankan syariat Islam. Salah satu kompetensi dasar dalam Fikih kelas VI adalah memahami jenis-jenis najis dan cara mensucikannya. Materi ini penting karena menyangkut kebersihan dan kesucian sebagai syarat sah ibadah, khususnya salat (Syaiful, 2016). Oleh karena itu, siswa perlu memiliki pemahaman yang benar sejak dini agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan observasi awal di kelas VI MIS Az Zahra Adiluwih, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi najis masih rendah. Banyak siswa yang belum bisa membedakan antara najis mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazah, serta bingung dalam menentukan cara penyucian masing-masing jenis najis. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan siswa saat melaksanakan ibadah, khususnya salat (Rahmawati, 2021). Kesalahan dalam memahami najis bisa berakibat pada tidak sahnya ibadah yang dilakukan.

Kendala yang terjadi disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan penugasan hafalan. Guru belum memanfaatkan media atau teknik pembelajaran yang mendukung pemahaman konkret siswa. Materi najis yang bersifat abstrak dan konseptual menjadi sulit dipahami tanpa adanya visualisasi dan praktik nyata (Suyadi, 2017). Akibatnya, siswa hanya menghafal tanpa memahami makna dan penerapannya dalam konteks kehidupan.

Siswa madrasah ibtidaiyah umumnya berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, menurut teori Piaget. Artinya, mereka akan lebih mudah memahami konsep jika disertai contoh nyata, media visual, atau praktik langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis pengalaman langsung sangat

penting untuk materi seperti najis yang bersifat kasat mata dan memiliki klasifikasi yang perlu dikenali secara visual (Arsyad, 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan ini adalah melalui media gambar dan simulasi. Media gambar dapat membantu siswa mengenali ciri-ciri dan contoh jenis najis secara visual, sementara simulasi memungkinkan mereka mempraktikkan cara penyuciannya sesuai ketentuan fikih. Kombinasi ini menjadikan pembelajaran lebih konkret, interaktif, dan bermakna (Fitria, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan simulasi dalam pembelajaran Fikih sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui simulasi, siswa dapat melatih keterampilan ibadah sekaligus memahami alasan syariat di balik praktik tersebut. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dan menghindari kejenuhan dalam belajar agama (Yuliani, 2021). Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi dialogis dan partisipatif.

Selain meningkatkan pemahaman, pembelajaran berbasis gambar dan simulasi juga mendukung pembentukan karakter religius siswa. Mereka diajarkan untuk menjaga kebersihan, memahami pentingnya kesucian dalam Islam, dan membiasakan diri hidup bersih sesuai tuntunan syariat. Nilai-nilai ini akan lebih mudah tertanam jika diajarkan melalui aktivitas nyata, bukan hanya teori (Syaiful, 2016).

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di madrasah juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas, pengalaman, dan diferensiasi. Metode simulasi dan media gambar selaras dengan prinsip tersebut karena mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa—baik visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek (Kemendikbud, 2022).

Di MIS Az Zahra Adiluwih, penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Fikih masih terbatas. Guru lebih sering mengandalkan buku teks tanpa disertai alat bantu visual atau kegiatan praktik. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan sulit memahami pelajaran secara mendalam. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi najis yang membutuhkan contoh nyata (Rohmah, 2022).

Pembelajaran yang tidak kontekstual juga berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran agama. Siswa merasa pelajaran Fikih hanya hafalan dan teori, padahal sebenarnya Fikih mengajarkan praktik keagamaan yang harus dikuasai secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dekat dengan realitas siswa melalui media yang sesuai (Sutrisno, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan tindakan nyata dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dirancang untuk menguji efektivitas media gambar dan simulasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi jenis-jenis najis dan cara mensucikannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

PTK ini akan dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dievaluasi untuk melihat perubahan pemahaman siswa, tingkat keterlibatan dalam pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Dalam pelaksanaan tindakan, guru akan menyajikan gambar-gambar berbagai jenis najis lengkap dengan penjelasan, lalu dilanjutkan dengan simulasi cara menyucikannya, seperti mencuci pakaian terkena najis atau mensucikan najis mughallazah dengan air tujuh kali. Siswa akan dilibatkan secara langsung dalam proses ini agar mengalami sendiri pembelajaran tersebut dan membentuk pemahaman yang utuh dan menyeluruh (Heinich et al., 2005).

Kegiatan juga dilengkapi dengan lembar kerja siswa yang memuat pertanyaan pengamatan, latihan klasifikasi najis, serta refleksi pribadi mengenai pentingnya hidup bersih dalam Islam. Guru juga memberikan umpan balik langsung selama praktik untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman siswa. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan reflektif yang dianjurkan dalam pendidikan berbasis karakter (Suyanto, 2019).

Penerapan media gambar dan simulasi juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi secara lisan maupun tertulis. Pengalaman visual dan praktik membuat

siswa lebih mudah mengingat dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, misalnya saat membantu orang tua mencuci pakaian atau menjaga kebersihan badan dan pakaian sebelum salat.

Dalam jangka panjang, pembelajaran ini juga akan memperkuat kesiapan siswa dalam menjalankan ibadah secara sah dan sesuai syariat. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ini adalah tujuan utama dari pendidikan Fikih—mengubah pengetahuan menjadi amal nyata yang membentuk pribadi muslim yang taat dan peduli terhadap kebersihan lahir maupun batin (Zuhairini, 2017).

Oleh karena itu, penting bagi guru Fikih untuk senantiasa melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran. Pemilihan media yang tepat, seperti gambar dan simulasi, merupakan bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membekas dalam diri siswa. Hal ini juga sejalan dengan semangat penguatan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar dan simulasi sangat relevan dan strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi jenis-jenis najis dan cara mensucikannya. Dengan pembelajaran yang konkret, interaktif, dan menyentuh kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas VI MIS Az Zahra Adiluwih. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus berlangsung selama dua pertemuan. Fokus penelitian adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi jenis-jenis najis dan cara mensucikannya melalui media gambar dan metode simulasi. Guru menyampaikan materi melalui gambar ilustratif dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan praktik penyucian najis sesuai tuntunan fikih yang telah dipelajari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, tes evaluasi tertulis (pretest dan posttest), serta penilaian praktik. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes tertulis digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap jenis-jenis najis dan tata cara penyucian, sedangkan penilaian praktik dilakukan saat siswa mempresentasikan atau memperagakan proses penyucian najis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk melihat perbandingan hasil antar siklus dan menilai efektivitas media gambar dan simulasi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa terhadap materi jenis-jenis najis. Ketika guru menggunakan media gambar yang menunjukkan contoh najis mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazah, siswa tampak lebih antusias dan aktif memperhatikan. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 11 dari 22 siswa (50%) yang mencapai KKM. Mereka masih kesulitan membedakan cara penyucian najis berdasarkan jenisnya. Ini menandakan bahwa meskipun visualisasi membantu, siswa membutuhkan pengalaman langsung untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam (Arsyad, 2019).

Selama kegiatan pembelajaran, observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa hanya mampu menyebutkan jenis najis namun belum memahami konteks penerapan dan proses penyucian yang benar. Mereka masih bingung dalam menjelaskan berapa kali air digunakan untuk najis mughallazah atau bagaimana membersihkan najis mutawassithah. Guru menyadari bahwa media gambar perlu dilengkapi dengan praktik nyata agar siswa tidak hanya mengetahui secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Fitria, 2020).

Pada siklus II, guru menambahkan kegiatan simulasi praktik penyucian najis dengan menggunakan air, alat peraga pakaian, dan botol pewarna yang menyerupai najis. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta mempraktikkan cara penyucian sesuai jenis najis yang telah ditentukan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 19 dari 22 siswa (86%) berhasil menjawab soal evaluasi dengan benar dan dapat menjelaskan perbedaan antarjenis najis serta metode penyuciannya secara tepat (Yuliani, 2021).

Simulasi terbukti membuat siswa lebih memahami prosedur dan tujuan dari penyucian najis. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, kegiatan praktik ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan sikap berhati-hati dalam menjaga kebersihan tubuh dan pakaian mereka. Aktivitas yang melibatkan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk kompetensi religius yang aplikatif dibandingkan ceramah atau hafalan semata (Heinich et al., 2005).

Keaktifan siswa meningkat drastis selama proses simulasi. Mereka berdiskusi, saling mengoreksi, dan secara bergantian mempraktikkan penyucian najis dengan bimbingan guru. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung mampu mendorong partisipasi dan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan (Suyadi, 2017).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran karena bisa langsung melihat dan mempraktikkannya. Salah satu siswa menyatakan bahwa sebelumnya ia tidak tahu bahwa najis mughallazah harus disucikan tujuh kali, salah satunya dengan tanah. Kini, setelah praktik, ia dapat menjelaskannya dengan percaya diri. Ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif pada retensi dan penguasaan materi (Suyanto, 2019).

Dari sisi nilai rata-rata, terjadi peningkatan dari 67,2 pada siklus I menjadi 86,4 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 11 siswa menjadi 19 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi media gambar dan simulasi memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami fikih praktik yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Selain kemampuan kognitif, aspek afektif siswa juga menunjukkan perkembangan. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan, lebih tertib dalam menjaga adab saat praktik, dan menunjukkan sikap religius yang lebih baik selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran aktif juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami pada diri siswa (Syaiful, 2016).

Guru juga merasakan manfaat dari penerapan metode ini. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah, menyenangkan, dan mudah dievaluasi. Guru dapat secara langsung mengamati dan memberi umpan balik terhadap kesalahan siswa dalam praktik, sehingga perbaikan bisa dilakukan saat itu juga. Efisiensi waktu dan efektivitas pembelajaran pun meningkat seiring dengan tingginya keterlibatan siswa (Kemendikbud, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dan simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi jenis-jenis najis dan cara mensucikannya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menyentuh dimensi visual, motorik, dan afektif siswa. Metode ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam mata pelajaran Fikih, khususnya materi praktik ibadah di jenjang madrasah ibtidaiah

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan media gambar dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi jenis-jenis najis dan cara mensucikannya. Pada siklus I, siswa masih menunjukkan pemahaman yang rendah karena pembelajaran hanya berfokus pada media gambar tanpa praktik langsung. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menambahkan kegiatan simulasi, siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu membedakan serta menjelaskan tata cara penyucian masing-masing jenis najis secara tepat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktik. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelajaran. Selain itu, terjadi penguatan nilai religius, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap kebersihan. Metode ini juga memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan evaluasi serta memberikan umpan balik langsung. Dengan demikian, media gambar dan simulasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Fikih yang bersifat aplikatif. Guru disarankan untuk menerapkan metode ini secara konsisten, tidak hanya pada materi najis, tetapi juga pada materi fikih lain yang membutuhkan pemahaman prosedural dan praktik nyata untuk membentuk karakter serta keterampilan ibadah siswa secara lebih optimal.

REFERENCES

Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Fitria, L. (2020). Pengaruh Metode Simulasi terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 88–96.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson Education.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahmawati, E. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Materi Fikih Praktik. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–53.
- Suyadi. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, E. (2019). Pembelajaran Aktif dan Bermakna dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 72–80.
- Syaiful, B. (2016). *Pendidikan Agama Islam untuk Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, N. (2021). Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 33–42.
- Zuhairini, et al. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.